

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *State of the Art*

Setiap penelitian tidak lepas dari hasil penelitian terdahulu yang sudah pernah diujikan keabsahannya. Hal itu berkaitan dengan ilmu yang senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Penting kiranya penelitian yang di lakukan penulis berpedoman atau mengacu pada studi yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, yang berfungsi untuk analisa dan memperkaya pembahasan, serta sebagai pembeda dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian tersebut antara lain:

Penelitian yang berjudul “*Kampung Tematik di Kota Malang: Estetisasi Ruang Publik*” yang ditulis oleh Haryanto, Prosiding Seminar Nasional Seni Rupa pada tahun 2018, Universitas Negeri Malang. Peneliti membahas tentang daya tarik utama dari keberadaan kampung tematik di Kota Malang lebih tepatnya estetisasi terhadap Kampung Warna-Warni Jodipan dan Kampung Tridi yang sebelumnya dianggap pemandangan kampung biasa. Menurut identifikasi penulis, dinyatakan bahwa unsur-unsur estetika dalam representasi ‘karya publik’ yang terdapat di Kampung Warna-Warni Jodipan dan Kampung Tridi tidak menunjukkan suatu kesatuan yang utuh, masing-masing memiliki perbedaan dan keunikan sendiri-sendiri. Gaya desain mural pada kampung tersebut adalah gaya eklektik yang mengkombinasikan antara gaya Tradisional, Modern, dan Pop Art. Keterkaitan dari penelitian ini adalah Haryanto melihat fenomena kampung Jodipan sama-sama dari aspek estetika. Perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti, ia mengkaji sisi Estetika dari keseluruhan penampilan kampung, sedangkan kajian yang saya lakukan memfokus pada estetika mural di Kampung Warna-Warni Jodipan.

Penelitian selanjutnya berjudul “*Kajian Dinamika Ruang Publik Pada Kampung Tematik (Studi Kasus: Kampung Warna-Warni dan Tridi Malang)*” yang ditulis oleh Wiwik Dwi Susanti dalam Jurnal ‘Seminar Nasional Teknologi Terapan

Berbasis Kearifan Lokal (SNT2BKL) halaman 173 – 179, tahun 2018, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Penelitian ini berusaha untuk mengupas dinamika ruang kampung kota menjadi kampung tematik. Proses perubahan yang berdampak pada berbagai aspek, baik dari aspek fisik maupun non fisik. Perubahan fisik yang paling nampak yaitu pada pengolahan ruang publik yang secara langsung memang mengalami pewarnaan, sedangkan aspek non fisik tercermin dari perubahan perilaku warga dan kondisi sosial budaya masyarakat. Terkait dengan penelitian yang saya lakukan, penelitian tersebut dapat menjadi literatur dan data untuk pembahasan perubahan sosial budaya dari dampak perubahan visual Kampung Jodipan.

Penelitian lainnya berjudul *Kreativitas Masyarakat Kota Malang Dalam Membentuk Identitas Kota*, karya Felita Fernanda dalam Seminar Nasional Seni dan Desain: “Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni & Desain” pada tahun 2017, Universitas Kristen Petra, Surabaya. Penelitian itu dilakukan untuk mengidentifikasi identitas Kota Malang yang terbentuk melalui kreativitas masyarakatnya. Unsur warna menjadi bahan penelitian karena dianggap sebagai komponen utama dari Kampung Jodipan yang memberikan karakter pada masing-masing rumah penduduk, memberikan dampak psikologi pada penduduknya dan menjadi daya tarik Kampung Jodipan. Selain itu, terdapat pembahasan mengenai sejarah terbentuknya Kampung Warna-warni Jodipan dan perkembangan Kampung Jodipan pada tahun 2017. Keterkaitan dengan artikel jurnal tersebut, dapat dijadikan sebagai literatur dan data untuk memperkaya isi dari penelitian ini.

Terakhir, skripsi yang ditulis oleh Ikhsan Jaid Saputra mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret yang berjudul *Mural dan Pemanfaatan Ruang Publik* pada tahun 2013. Dalam skripsi tersebut berisi tentang studi kasus penilaian masyarakat terhadap pemanfaatan ruang publik melalui mural di Kota Yogyakarta. Kajian mural yang dilihat dari aspek pesan dalam skripsi tersebut dapat menjadi acuan untuk penelitian ini.

Kajian dari hasil beberapa penelitian di atas, terdapat tiga penelitian yang dilakukan di tempat (lokasi) yang sama yaitu Kota Malang, tetapi dengan fokus penelitian

yang berbeda. Satu penelitian dilakukan pada objek yang sama yaitu “mural” tetapi dengan lokasi yang berbeda. Penelitian tersebut dapat menjadi pembanding, pembeda, dan penguatan untuk penelitian saya yang berjudul “Kajian Estetika Mural di Kampung Jodipan Malang”.

B. Kajian Seni Rupa dan Estetika

1. Seni Rupa

Seni dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2008 memiliki tiga arti yaitu: Pertama. Keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya). Kedua, Karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran, dan sebagainya. Ketiga, Kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa). Dalam buku Ensiklopedi Nasional Indonesia (1994), pengertian seni adalah berasal dari kata latin *ars* yang artinya keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah.

Seni dapat diartikan sebagai hasil karya manusia atau hasil ungkapan jiwa manusia, namun tidak semua hasil karya manusia bisa dikategorikan sebagai seni karena memang tidak semua hasil karya manusia dimaksudkan sebagai karya seni. Menurut Dickie (Desmond, 2011: 40), sebuah karya ciptaan manusia dapat dikatakan sebagai karya seni jika dengan sengaja dibuat untuk dinikmati atau diapresiasi oleh masyarakat. Sebagian orang juga berpendapat bahwa karya seni adalah ciptaan manusia yang karena kualitasnya dapat menimbulkan pengalaman estetis bagi para pengamatnya.

Seni rupa adalah salah satu bagian dari bentuk seni, yang menjadikan rupa sebagai media yang digunakan dalam penciptaan karya. Menurut Dharsono pada bukunya yang berjudul *Pengantar Estetika*, Seni rupa merupakan salah satu cabang kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau bentuk perupaian (Dharsono, 2004: 100). Bentuk perupaian merupakan unsur-unsur rupa yang tersusun dalam sebuah struktur atau komposisi yang bermakna.

Dalam teori seni rupa dikenal dua istilah 'nilai' yang mendasari penciptaan karya seni rupa, yaitu Nilai Estetik dan Nilai Fungsional. Karya yang mendasari 'Nilai Estetik mengacu pada nilai keindahan se-mata, atau sesuatu yang non-fungsional. Artinya, benda-benda ini dibuat hanya untuk dinikmati keindahannya saja. Sisi fungsional benda tersebut hanya hal yang sangat kecil, bahkan tidak memiliki nilai guna (Sunarya, 2015: 58). Nilai selanjutnya adalah Nilai fungsional, yang merupakan nilai guna. Artinya, benda-benda seni rupa yang mendasari nilai guna ini akan memiliki fungsi tertentu atau benda tersebut akan digunakan sebagai alat kegiatan tertentu. Benda-benda ini tetap mengandung nilai estetis namun lebih mengutamakan kegunaannya.

Dalam sejumlah buku susunan ahli teori seni rupa Barat, seni rupa dibagi ke dalam dua rumpun besar yaitu *major arts* atau *fine arts* (seni murni) dan *minor arts* atau *applied arts* (seni terapan). Myers dalam bukunya yang berjudul *Understanding the Arts* menyebutkan:

....“it is, at best, unsatisfactory of classify some art forms as 'minor' , distinguishing them from such 'major' classification as painting, sculpture, architecture, painting, and drawings. and yet there are certain distinctions between the major arts and those of ceramics, glass, decorative mosaic and tile, textile, metalwork, furniture, arm and armor and even book, the works of these last are not only objects of art, they are also instruments of use” (Myers, 1963: 65).

Paling tidak, tidak memuaskan mengklasifikasikan beberapa seni dari 'minor', membedakannya dari klasifikasi 'major' seperti lukisan, patung, arsitektur, lukisan, dan gambar. namun ada perbedaan tertentu antara seni major dan seni keramik, kaca, mosaik dan ubin dekoratif, tekstil, logam, furnitur, lengan dan pakaian baja dan bahkan buku, karya-karya terakhir ini bukan hanya benda seni, mereka juga alat perkakas penggunaan.

Dalam ensiklopedi, kita bisa melihat penekanan perbedaan seni murni dengan seni terapan. Disebutkan “*architecture, sculpture, painting, music and poetry: major art*” dan “*minor or applied art: furniture, textiles, ceramics, etc.*” (Chambers’s Encyclopedia, Vol.1: 638-645) yang diterjemahkan menjadi “Arsitektur, patung, lukisan, musik dan puisi: seni major” dan “seni minor atau terapan: furnitur, tekstil, keramik, dll.” Dalam Collier’s Encyclopedia, Vol.2

(705) disebutkan “*the major aspect of Western Art: architecture, painting, Sculpture*” yang diterjemahkan menjadi “Aspek utama Seni Barat: arsitektur, lukisan, Patung”, dan dalam *The Encyclopedia Americana*, Vol.2 (382), “*main categories of visual arts: painting. sculpture, architecture*” yang diterjemahkan menjadi “Kategori utama seni visual: melukis. patung, arsitektur”.

2. Estetika.

Estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthetikos* yang artinya memahami melalui pengamatan inderawi, kata yang dalam bahasa Inggris ditulis “*aesthetics*” atau kadang “*esthetics*” memiliki akar kata *aesthesia* yang berarti perasaan maupun persepsi. Dari asal kata tersebut, maka estetika sering diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*). Estetika mulai dikaitkan dengan karya seni pada periode Pra-Modern, Modern, dan Post-Modern. Estetika secara terminologi terdapat beberapa macam, yaitu: 1) Estetika adalah ilmu pengenalan sensitif dan teori seni (Baumgarten, 1750), 2) Estetika adalah ilmu sebagai aktivitas ekspresi baik yang representative maupun imajinatif (Benedetto Croce, 1902), 3) Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 1999), dan 4) Estetika adalah filsafat seni yang berisi segala macam pemikiran dan pembahasan mendalam (Sukarman, 2006).

Berdasarkan pendapat umum, Estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Artinya, filsafat yang membicarakan keindahan atau filsafat yang berhubungan tentang “teori keindahan” (*theory of beauty*). Teori keindahan menjelaskan mengapa alasannya dan bagaimana keindahan itu. Salah satu persoalan pokok dalam teori keindahan ialah mengenai sifat dasar dari keindahan. Apakah keindahan merupakan sesuatu yang ada pada benda indah ataukah hanya terdapat dalam alam pikiran orang yang mengamati benda itu? (Gie, 1996: 49).

Teori Objektif dari kelompok Plato, Hegel, dan Bernard Bosanquet, dan pada sisi lain adalah Teori Subjektif yang didukung oleh Henry Home, Earl of Shaftesbury (Lord Ashley), dan Edmund Burke. Terdapat beberapa pendapat campuran dan berbagai variasi dari beberapa perbedaan dalam pemikiran tentang salah satu teori keindahan ini (Gie, 1996: 49). Teori Objektif berpendapat bahwa keindahan adalah ciri-ciri yang menciptakan nilai estetik, sebuah sifat yang ada pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyikapkan sifat-sifat indah yang sudah ada pada sesuatu benda dan sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya. Persoalan dalam teori itu adalah ciri-ciri khusus manakah yang membuat sesuatu benda menjadi indah atau dianggap bernilai estetis. Pendapat dari filsuf seni itu menjawab bahwa nilai estetis itu tercipta dengan terpenuhinya asas-asas tertentu mengenai bentuk pada sesuatu benda, khususnya karya seni yang diciptakan oleh seniman.

.....Berlawanan dengan apa yang dikemukakan oleh teori Obyektif, teori Subyektif menyatakan bahwa ciri – ciri yang menciptakan keindahan pada sesuatu benda sesungguhnya tidak ada. Yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati sesuatu benda. Adanya keindahan semata-mata tergantung pada penerapan dari pengamat itu. Kalaupun dinyatakan bahwa sesuatu bendamempunyai nilai estetis, hal ini diartikan bahwa seseorang pengamat memperoleh suatu pengalaman estetis sebagai tanggapan terhadap benda itu(Gie, 1996: 50).

Suatu benda mempunyai ciri tertentu dan ciri itu dengan melalui pencerapan muncul dalam kesadaran seseorang sehingga menimbulkan rasa menyukai atau menikmati benda itu.

Persoalan Estetika pada pokoknya meliputi empat hal yaitu: 1) nilai estetik (*esthetic value*), 2) pengalaman seni, 3) seniman, dan 4) karya seni.

3. Nilai Estetis

Nilai merupakan parameter yang digunakan untuk mengukur sifat positif atau negatif dari sesuatu. Positif atau negatif dapat berupa baik/buruk

sebagaimana ukuran etika atau indah/ jelek sebagaimana tolak ukur Estetika. Nilai estetis dapat dirumuskan sebagai parameter yang digunakan subjek untuk menentukan sifat menarik (*attractive*) atau tidak menarik (*unattractive*) pada suatu objek (Junaedi, 2016: 195). Nilai estetis sendiri adalah suatu ide atau konsep, yaitu kaidah-kaidah yang dapat dipahami akal manusia, yang sewaktu waktu dapat dipakai penghayat untuk menimbang/menilai suatu objek. Nilai estetis mewujud pada diri subjek (penghayat) berupa emosi estetis, yaitu perasaan senang atau tertarik pada komposisi bentuk suatu objek (Junaedi, 2016: 198).

Menurut Kant dalam *Pengantar Estetika* (Dharsono, 2004:24), ada dua macam nilai estetis yaitu nilai estetis murni dan nilai ekstra estetis atau nilai tambahan. Dalam karya seni rupa, nilai estetis murni muncul karena adanya unsur-unsur rupa seperti garis, bentuk, dan warna. Sedangkan nilai ekstra estetis adalah nilai yang muncul karena adanya bentuk atau penyusunan medium inderawi dalam sebuah karya seni. Dasar teori ini berasal dari Plato, dianut dan dikembangkan oleh Kant. Menurutnya, seluruh nilai kemanusiaan dari karya seni akan bertambah dengan nilai ekstra estetis.

4. Pengalaman Seni

Dalam ilmu seni, pengalaman apresiatif dengan benda seni disebut “pengalaman seni” atau pengalaman estetik atau respon estetik. Seperti dalam pengalaman sehari-hari, pengalaman seni juga merupakan suatu pengalaman utuh yang melibatkan perasaan, pikiran, penginderaan, dan berbagai intuisi manusia. Dalam pengalaman seni, unsur perasaan merupakan kekuatan utama yang menggerakkan dan mendasari unsur-unsur potensi manusia yang lainnya. John Dewey dalam bukunya *Art as Experience*, membedakan dua katagori pengalaman seni, yaitu pengalaman estetik (*Perception and Enjoyment*) dan pengalaman artistik (*Art of Production*) (Dewey, 1934: 48).

Dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Seni*, Djakob Sumardjo memaparkan apa maksud dari sebuah pengalaman seni.

.....Pengalaman estetik merupakan pengalaman yang dirasakan oleh penikmat seni terhadap karya seni. Dalam pengalaman estetik, seorang penikmat seni 'kehilangan jati dirinya' karena larut dalam nilai-nilai yang ditawarkan oleh benda seni. Peristiwa ini biasanya disebut sebagai "empati", yaitu melibatkan perasaan diri sendiri ke dalam sesuatu. Atau memproyeksikan perasaan ke dalam benda seni dan karenanya menimbulkan rasa senang. Dalam empati ini terjadi pengalaman dalam aliran dinamika kualitas seni yang mendatangkan kepuasan, rasa penuh, rasa utuh, dan rasa sempurna yang berlangsung selama proses pengalaman mengalir dalam alurnya (Sumardjo, 2000: 162).

.....Dalam kegiatan produksi seni atau penciptaan seni pengalaman seni disebut sebagai "pengalaman artistik". Pada kenyataannya, seseorang yang pernah menciptakan karya seni lebih dahulu menjadi seorang penikmat seni untuk memperkaya pengalamannya estetik. Dengan demikian, penciptaan karya seni memiliki dasar pengalaman estetik. Tanpa pengalaman estetik, tidak mungkin terjadi pengalaman artistik(Sumardjo, 2000: 165).

.....Pengalaman artistik merupakan pengalaman seni yang dirasakan oleh seniman atau pencipta seni. Pengalaman ini berupa hal-hal yang dipikirkan, dirasakan, maupun dikerjakan seniman saat melakukan aktivitas artistik atau saat penciptaan karya seni sebagai objek estetis. Selama dalam aktivitas artistik tersebut seorang seniman dikendalikan oleh pengalamannya estetik. Penciptaan karya seni memang merupakan kerja pengungkapan diri, ekspresi diri, dalam suatu wujud benda seni. Tetapi, pengungkapan isi jiwa secara artistik itu tidak sewenang-wenang tanpa kesadaran pengalaman estetik. Bahkan pengalaman estetiknya adalah yang menentukan wujud ekspresi seninya.....(Sumardjo, 2000:166).

.....Seorang seniman baru akan menyatakan kerjanya selesai apabila yang diungkapkannya telah sesuai dengan pengalamannya estetik. Jadi, seorang seniman telah puas akan karya ciptaannya apabila ia telah merasa bahwa apa yang dihasilkannya telah pas dan cocok dengan pengalamannya seninya. Dengan demikian, pengalaman seni bagi seorang seniman, pencipta dan pembuat seni amat menentukan dalam proses pengalaman artistiknya(Sumardjo, 2000: 167).

C. Teori Estetik Edmund Burke Feldman

Edmund Burke Feldman dalam bukunya yang berjudul *Art as Image and Idea*, berpendapat bahwa estetika adalah ilmu pengetahuan pengamatan atau ilmu pengetahuan inderawi yang mengacu pada kesan kesan inderawi, menyandingkan estetika dengan teori cita rasa yang mengacu pada tradisi empiris dan pandangan platonis dan neoplatonis (Feldman, 1967: 469).

Dalam teori estetika menurut Feldman yang bersifat kritik seni, terdapat empat langkah dalam proses mengapresiasi sebuah karya seni yaitu deskripsi, analisi formal, interpretasi dan evaluasi.

1. Deskripsi

Deskripsi adalah proses menginventarisir, data fisik objek seni. Tahap ini membahas bagaimana elemen-elemen dasar dalam suatu karya terjalin menjadi sebuah bentuk pada karya seni. Identifikasi objek seni meliputi penggambaran fakta visual secara objektif yang meliputi:

- a) Inventarisir objek/elemen apa saja yang terlihat dalam karya seni.
- b) Analisa komposisi objek/elemen yang dihadirkan.

2. Analisis Formal

Analisis formal merupakan bentuk deskripsi, berdasarkan struktur formal atau unsur-unsur pembentuknya. Dalam tahap ini karakter intrinsik objek seni dianalisis untuk mencari *subject matter*. Seseorang pengamat seni yang akan melakukan tahap ini harus memahami unsur-unsur seni rupa dan prinsip-prinsip seni rupa atau ilmu penataan komposisi unsur dalam sebuah karya seni.

Dalam tahap ini mulai mengarahkan bagaimana kita mempersepsi sebuah objek. Hal ini terkait dengan bagaimana komposisi objek, yang merepresentasikan gagasan karya. Selain itu, kita harus melibatkan sedikit tahapan interpretasi, artinya kita harus berusaha untuk mencari pemaknaan pada objek, dengan melihat lebih dekat.

3. Interpretasi

Intepretasi merupakan tahap menafsirkan makna suatu karya, mengupas teknik atau cara yang digunakan untuk mengungkapkan maksud dan keinginan seniman dalam karya tersebut. Intepretasi erat kaitannya dengan semiotika yang berhubungan dengan pemaknaan dan tanda-tanda yang tersirat pada sebuah karya.

Pada tahap ini, kita berusaha menemukan makna dibalik ekspresi sebuah objek seni. Tahapan ini merupakan tahap paling penting dalam proses apresiasi seni. Dalam tahap ini, melibatkan bagaimana kita menemukan makna dan kontekstualitasnya dengan situasi dunia dan manusia saat ini. Pada proses ini dibutuhkan referensi pengetahuan yang luas, untuk bisa membahas karya tersebut secara holistik. Tahap ini bisa dilakukan dengan dua metode, yakni hipotesis dan teori *mimetic*.

Pada hipotesis, masalah subjektivitas adalah fondasi awal dalam mengasumsikan sesuatu. Titik awal dimana kita meletakkan posisi 'persepsi' kita terhadap apa yang kita lihat pada objek seni.

a) Pembentukan Hipotesis

Hipotesis merupakan proses mencari korelasi dari apa yang sudah di deskripsikan dan dianalisis. Pada sains, membuat hipotesis berdasarkan fenomena yang sama bisa menghasilkan beberap hipotesis berdasarkan teori yang berbeda. Namun, pada seni fluktuasi perubahan nilai karya, tidak disebabkan oleh teori terkini, namun ditentukan oleh kondisi sosial budaya yang berpotensi merubah persepsi individu dalam melihat objek seni. Objek seni yang kita lihat, akan berubah sesuai dengan berubahnya perspsi kita akan zaman, sejarah, sosial budaya, dan hal ini akan membuat kita mencari hipotesis yang lebih kontekstual dengan masa kini.

b) Teori Mimetic

Mimesis, berarti mengidentifikasi hubungan asosiatif. Pikiran kita mengkonfrontasi citra objek seni yang kita lihat, lalu menyederhanakannya melalui asosiasi bentuk yang paling familiar dengan persepsi keseharian kita. Jika kita sulit mengartikan apa yang kita lihat, kita mencari pembanding, bentuk yang mirip dengan sesuatu, atau peristiwa yang pernah kita alami. Persepsi berarti berkaitan dengan memori.

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses menetapkan derajat karya seni. Proses penilaian dalam mengapresiasi seni berlangsung dengan memahami isi dan pesan dari karya seni, dan membandingkan karya sejenis yang pernah dibuat terdahulu, mencari peran dan makna dalam lingkungan sosial baik pada masa tertentu, saat karya dibuat atau saat karya ditinjau.

Barret (Mariato, 2002:49) menjelaskan bahwa ketika kritikus menafsir karya seni, mereka ingin memastikan kandungan karya seni yang dimaksud. Penilaian atas karya seni, sebagaimana tafsir, bukanlah permasalahan salah atau benar, melainkan apakah argumen-argumen yang menghasilkan penilaian itu meyakinkan atau tidak. Penilaian dalam evaluasi bisa dilakukan dengan berbagai kriteria. Penilaian bisa dilakukan dengan kriteria kasat mata, bisa dilihat fungsi simbolisnya, dari aspek ekonomis, dan pengaruh/kontribusi karya terhadap awareness audiens.

D. Kajian tentang Mural

1. Pengertian Mural

Mural berasal dari bahasa latin ‘murus’ yang memiliki arti dinding. Mural merupakan lukisan berukuran besar yang dibuat pada dinding (interior ataupun eksterior), langit-langit atau bidang datar lainnya untuk mendukung ruang arsitektur (Susanto, 2001: 76). Definisi tersebut bila diterjemahkan lebih lanjut, maka mural sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari bangunan dalam hal ini dinding. Dinding dipandang tidak hanya sebagai pembatas ruangan maupun sekedar unsur yang harus ada dalam bangunan rumah atau gedung, namun dinding juga dipandang sebagai medium untuk memperindah ruangan. Kesan melengkapi arsitektur bisa dilihat pada bangunan gereja Katolik yang bercorak Barok yang melukis atap gereja yang biasanya berupa kubah dengan lukisan awan dan cerita di Alkitab (Wicandra, 2005: 127).

Mural memiliki kesamaan dengan lukisan atau sejenis dengan *fresco*. *Fresco* merupakan teknik yang dikenal pada zaman klasik untuk digunakan dalam pembuatan lukisan dinding (Susanto, 2011: 142). Untuk memperjelas arti dari mural, maka perlu adanya penjelasan mengenai perbedaan antara mural dan lukisan. Perbedaan paling sederhana dapat dilihat dari media yang dipakai. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, mural menggunakan dinding sebagai mediana. Dalam hal ini jelas ada kaitannya dengan arsitektur atau bangunan, baik dari segi desain, perawatan, usia mural dan juga mempertimbangkan lokasi mural itu akan dibuat. Sangat penting untuk mempertimbangkan dimana lokasi yang tepat untuk membuat sebuah mural, karena akan sangat berpengaruh kepada kenyamanan pengamat atau orang-orang yang tinggal di lokasi tersebut. Beda halnya dengan sebuah lukisan. Dalam proses penciptaannya, hal-hal tersebut tidak perlu dipertimbangkan karena media yang paling umum digunakan untuk membuat lukisan adalah kanvas.

Menurut Isnanta dalam jurnal *Asintya* perbedaan mural dan seni lukis dapat dilihat dari tujuan dan penyajiannya.

.....Seni lukis memvisualkan atau mengeksekusi objek atau ide gagasan secara estetik kaidah-kaidah seni rupa dalam bentuk seni dua dimensional, sedangkan seni mural mengkritisi ruang publik kota yang telah menjadi ajang pertarungan berbagai macam kepentingan. Dengan kata lain, kalau seni lukis merupakan ekspresi individu dan diciptakan hanya untuk kepentingan penciptanya dan dikerjakan di ruang privat (studio), sedangkan para muralis (seniman mural) bermaksud untuk mengembalikan kembali ruang publik kepada -masyarakat untuk dijadikan salah satu medium untuk merekatkan hubungan--hubungan sosial antar masyarakat. Oleh karena itu, kebanyakan mural sa-rat dengan pesan dan nilai keyakinan adat bersama maupun pemahaman -karakteristik sosial. Hal ini dapat terjadi karena dalam proses penciptaan karyanya, membangun komunikasi dua arah. Para muralis melakukan komunikasi secara verbal dan visual kepada masyarakat terhadap apa yang ingin dicurahkan, sedangkan masyarakat sebagai penikmat dalam praktiknya mampu berinteraksi langsung dengan para muralisnya(Isnanta, 2016: 134).

Hal terakhir yang dapat membedakan mural dan lukisan adalah sebuah lukisan merupakan karya individu seorang seniman sedangkan sebuah mural biasanya dibuat oleh beberapa seniman atau merupakan sebuah karya yang kolektif.

2. Jenis-jenis Mural

Terdapat beberapa hal yang dapat dikatakan sebagai salah satu dari kelompok mural, antara lain 1).Seni lukis dinding atau; 2).Mosaik; 3).Tapestry; 4).Supergraphics (Wahyuningsih, 2018: 85).

a) Seni Lukis Dinding

Seni Lukis dinding merupakan karya mural yang pada dasar teknik pembuatannya sama dengan seni lukis, yang membedakan hanyalah jenis medianya. Seni lukis pada umumnya menggunakan media kanvas, sedangkan seni lukis dinding menggunakan media dinding sebagai kanvasnya. Tidak hanya dibuat pada dinding, Seni lukis dinding juga dapat dibuat pada langit-langit bangunan ataupun pada lantai.

b) Mosaik

Mosaik adalah jenis mural yang dibuat dengan kepingan-kepingan atau pecahan-pecahan bahan kaca, batu, tegel, dan sebagainya. Kepingan-kepingan tersebut memiliki warna yang berbeda dan disusun menggunakan perekat seperti semen atau lem (Susanto, 2011: 267). Dalam ranah arsitektur biasanya mosaik dibuat pada kaca ataupun lantai sebuah bangunan.

c) Tapestry

Tapesry adalah mural yang menggunakan salah satu teknik yang dipakai dalam seni tekstil, yaitu teknik struktur tenun. Mural jenis ini biasanya diletakan sebagai penghias dinding dalam ruangan. Tapestry memiliki keterbatasan dalam beberapa hal seperti usia, temperature dan kotoran (Wahyuningsih, 2018: 86).

d) *Supergraphics*

Supergraphics merupakan istilah yang berasal dari kata “*super*” yang bermakna besar atau luas dan kata “*graphic*” yang bermakna

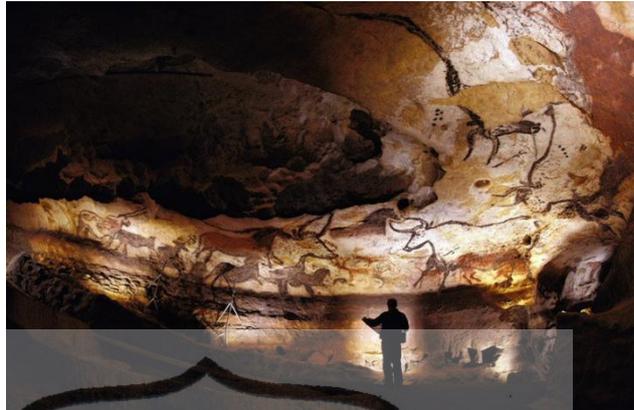
rancangan dua dimensional (dwi matra) berupa kata-kata, huruf, nomor atau gambar yang banyak digunakan sebagai simbol (Wahyuningsih, 2018: 86). Dalam ranah arsitektur, *supergraphics* biasanya dibuat pada bangunan ruang interior maupun eksterior yang menjadikan ciri khas pada bangunan tersebut. *Supergraphics* biasanya beerkaitan dengan identitas visual institusi, industri atau korporasi.

3. Sejarah dan Perkembangan Mural

a) Zaman Pra-sejarah (lukisan dinding gua)

.....Lukisan dinding gua merupakan hasil kebudayaan manusia masa lalu yang berasal dari masa prasejarah. Lukisan gua ini merupakan gambar yang dibuat pada dinding gua (*cave*) atau ceruk (*rockshelter*) yang berasal dari masa Paleolitik yaitu masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana sampai masa Mesolitik, masa berburu makanan tingkat lanjut. Lukisan dinding gua Prasejarah merupakan salah satu data arkeologis yang sampai sekarang dapat dijumpai pada sejarah situs gua di dunia, terutama di wilayah yang dulu pernah dihuni oleh manusia purba. Dengan adanya lukisan dinding gua memberikan bukti tentang adanya kegiatan hidup manusia di dalam gua yang telah berlangsung dalam jangka waktu lama. Oleh karena itu lukisan dinding gua tersebut banyak memberikan gambaran tentang berbagai aspek kehidupan manusia pada masa lalu.... (Permana dalam Isnanta, 2016: 135).

.....Lukisan dinding gua dapat dikatakan bersifat universal karena terdapat hampir di seluruh dunia seperti Eropa, Afrika, Asia, dan Australia. Salah satu jenis manusia purba pertama yang mengawali kehidupan di gua adalah manusia Neanderthal yang lahir di Eropa sekitar 100.000 tahun yang lalu. Gambar gua ini kemudian lebih berkembang pada kira-kira 40.000 tahun yang lalu dengan munculnya manusia Cro-magnon, juga di Eropa, khususnya di Prancis (Gua Lascaux) dan Spanyol (Gua Altamira). Jenis manusia ini dianggap sebagai manusia seniman yang pertama di dunia, karena memiliki kemampuan untuk mencurahkan rasa seninya melalui gambar, goresan, dan pahatan yang diterapkan pada dinding gua(Grand, 1967; Cox, 1978; dan Howel, 1982 dalam Isnanta, 2016: 136)



Gambar 1. Lukisan dinding di dalam gua Lascaux, Prancis.
Sumber: <https://sulutpos.com>

Mural dalam perjalanan seni rupa memang tidak bisa dilepaskan dari zaman Prasejarah. Mural yang dilukis orang-orang zaman Prasejarah menggunakan cat air yang terbuat dari sari buah limun, atau pigmen yang digunakan meliputi oker merah dan kuning, hematit, oksida mangan dan arang sebagai medianya. Lukisan mural pada zaman prasejarah ini paling banyak ditemukan di Perancis yaitu 150 tempat, kemudian di Spanyol ada 128 tempat dan di Italia mural ditemukan di 21 tempat.

Di kawasan Asia, peninggalan berupa lukisan dinding gua terdapat di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Lukisan dinding gua di Asia Selatan (India) tidak ditemukan di dalam gua-gua, melainkan hanya pada ceruk. Secara umum lukisan ceruk di India ini mulai berkembang sejak mesolitik dan berlanjut hingga masa-masa sejarah. Motif yang dominan adalah manusia dengan berbagai bentuk dan motif hewan. Sementara itu, lukisan dinding gua di Asia Tenggara ditemukan di Thailand, Malaysia, Filipina, dan Indonesia. Gambar gua di Thailand berasal dari masa paleolitik, namun mulai berkembang pesat sejak lahirnya budaya alat batu Hoa-binhian pada masa mesolitik (sekitar 11.000 SM) hingga 6.000 SM. Lukisan dinding gua disana di Thailand Tumurlaut (160 situs), dan Thailand Selatan (64 situs). Motif gambar teriri atas bentuk manusia, hewan, tumbuhan, dan motif geometric. Di Malaysia, lukisan dinding gua ditemukan di Ipoh dan gua Niah (Serawak). Motif gambar di Ipoh berupa manusia jongkok dan

binatang seperti ikan lele, tapir dan rusa. Sedangkan di Niah lukisan dinding gua berupa motif manusia dan perahu. Lukisan dinding gua dari Filipina berupa gambar gores dan hitam. Gambar gores yang terkenal ditemukan di situs Angono, Provinsi Rizal (Filipina Tengah) dengan motif manusia berbentuk dasar huruf Y atau U. Adapun gambar warna hitam terdapat di Taut Batu, Provinsi Quezon City dan Penablanca, Provinsi Cagayan, dengan motif daun, dan geometris (Kosasih 1989: 32-43).

.....Di Indonesia sendiri hasil budaya berupa lukisan gua ini dijumpai di Irian (Papua), Maluku, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, dan Kalimantan. Keberadaan lukisan gua di Indonesia pertama kali dilaporkan oleh J. Van Oldenbrogh pada tahun 1882 di Teluk Berau, Irian. Berdasarkan penelitian yang ada, lukisan gua yang ada di Indonesia masih tergolong muda. Lukisan gua tertua di Indonesia ditemukan di Sulawesi Selatan yang berdasarkan C-14 berasal dari 10.500 -5.000 tahun yang lalu..... (Isnanta, 2016: 137).

Pada bulan Oktober 2014, BBC News mengumumkan bahwa lukisan gua di Maros Sulawesi Selatan telah ada sekitar 40.000 tahun. Dr. Maxime Aubert, dari Griffith University di Queensland, Australia, mengatakan bahwa usia minimum untuk garis tangan berusia 39.900 tahun, yang membuatnya “stensil tangan tertua di dunia” dan menambahkan, “Di samping itu adalah gambar babi rusa betina yang memiliki usia minimal berusia 35.400 tahun, dan ini adalah salah satu penggambaran figuratif tertua di dunia. (Ghosh, 2014).



Gambar 2. Lukisan dinding gua di Maros, Sulawesi Selatan
Sumber: <https://www.bbc.com/news/>

.....Penemuan ini diperkirakan tidak berjarak begitu jauh dengan beberapa lukisan dinding gua dan pahatan tertua yang ditemukan di Eropa. Lukisan *hand stencil* dan lukisan geometris yang ditemukan di gua El Castillo, Spanyol sebagai yang tertua yang pernah tercatat: maksimal berusia 40.800 tahun. Gambar-gambar naturalistik tentang hewan yang lebih kompleks yang ditemukan di gua Lascaux yang terkenal di Prancis berusia sekitar 20.000 tahun sedangkan yang ditemukan di Chauvet, Prancis diperkirakan berusia sekitar 32.000 tahun..... (Isnanta, 2016: 137).

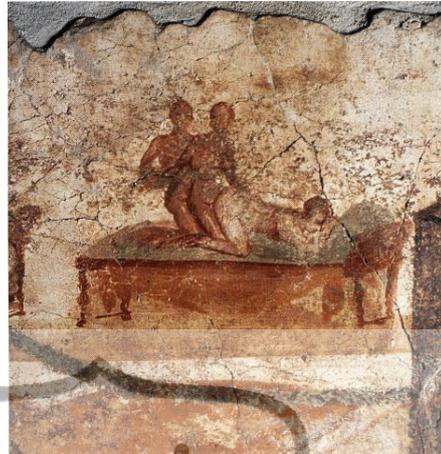
.....Para ilmuwan banyak yang berpandangan Euro-sentris tentang dunia menduga manusia mulai menciptakan seni setelah mereka berpindah ke Eropa dari Afrika dan bahwa bentuk-bentuk seni karya manusia kemudian menyebar ke berbagai pelosok dunia. Studi ini memberikan bukti kuat bahwa para seniman di Asia telah mulai melukis pada waktu yang sama dengan rekan-rekan mereka di Eropa. Tidak hanya itu, mereka menggambar hewan-hewan yang bisa kita kenal sekarang yang mungkin mereka buru ketika itu(Isnanta, 2016: 137).

b) Zaman Bangsa-bangsa Kuno

.....Lukisan dinding tentu sangat erat hubungannya dengan dinding, dinding yang sudah berusia puluhan ribu tahun tidak akan kokoh lagi dan mungkin saja sudah hancur, maka tidak heran kalau lukisan dinding dari masa kekaisaran Roma tidak banyak yang tersisa. Banyak lukisan dinding yang masih ada sampai sekarang justru karena selamat dari bencana alam yang membuatnya tertimbun dalam abu dan pasir atau memang lukisan itu dibuat di bawah tanah. Sebagai contoh yang ada di Pompeii, Doura-Europos dan Makam Romawi..... (Isnanta, 2016: 137).



Gambar 3. Lukisan pada dinding Casa di Giuseppe II, situs arkeologi kota Pompeii. Sumber: <https://www.wikiwand.com/id/Kleopatra>



Gambar 4. Lukisan dinding erotis di Pompeii
Sumber: <https://www.researchgate.net/>

.....Selain peradaban bangsa Romawi dan Yunani, kebudayaan agama Budha di India juga mengenal mural yaitu di gua-Vihara Ajanta. Gua dibangun dalam dua tahap mulai sekitar Abad II SM. Saat masanya gua ini menjadi tempat siggah pendeta-pendeta Buddha selama musim hujan, karena mereka memiliki banyak waktu selama singgah, mereka menggunakannya untuk memperdalam agama mereka melalui doa dan diskusi(Isnanta, 2016: 138).

Tidak hanya itu, bangsa Mesir juga banyak meninggalkan warisan lukisan dinding yang ada di ruang-ruang dalam *pyramid*.



Gambar 5. Lukisan dinding mesir kuno
Sumber: <https://design.tutsplus.com/>

c) Zaman Abad Pertengahan dan Renaissance

.....Mulai tahun 476 Masehi yaitu pada awal perkembangan agama Nasrani di Romawi, periode ini berlangsung dan berakhir pada tahun 1492 yaitu

pada saat ditemukan benua Amerika. Karya-karya seni rupa Abad Pertengahan banyak dipengaruhi oleh corak budaya Yunani Purba dan Romawi yang menganut kepercayaan Politheisme (menyembah banyak dewa) dan dicampur dengan ajaran-ajaran Nasrani. Pada zaman itu gereja memiliki pengaruh yang sangat besar. Tembok yang rata biasanya dihiasi dengan *fresco* gambar yang dilukis dengan air kapur berwarna yang dipakai pada gips yang basah, sesuai dengan sketsa karbon yang telah dirancang. Para seniman Italia yang pertama tama menunjukkan perubahan sikap terhadap komposisi warna, anatomi, pencahayaan, bayangan, dan animasi adalah Cimabue (1302) dan muridnya, Giotto (1336) mereka adalah seniman Florence (Firenze). Karya terbesar Giotto dapat kita lihat di Area Chapel katedral Padua dan Bardi Chapael Gereja Santa Croce di Florence. Para pelukis sesudah Giotto cenderung sebagai epigon-epigonnya. Mereka hanya bisa mengikuti model-nodel yang telah dirintis Giotto tapi tidak mampu untuk menandinginya..... (Isnanta, 2016: 139).



Gambar 6. *Last Judgement*, karya Giotto di dinding Area Capela Katedral, Padua.
Sumber: <http://www.klcbs.net/>

....Zaman Renaissance merupakan zaman perubahan besar-besaran dalam berbagai perkembangan bidang keilmuan dan seni budaya. Namun pada masa ini kemaomanan gereja mulai terusik. Penemuan-penemuan baru dalam bidang geografi, fisika, astronomi telah dianggap sebagai hal yang menentang agama(Isnanta, 2016: 139).

....Tokoh-tokoh seni rupa yang terkenal pada periode ini adalah Leonardo da Vinci, Michelangelo, dan Rafael Santi. Karya-karya penting pada ini terdapat pada bentuk bentuk bangunan gereja, lukisan-lukisan dinding, relief pada pintu-pintu rumah dan bangunan gereja, serta patung-patung perunggu yang menghiasi hampir seluruh gereja di Italia serta seluruh Eropa Barat dan Eropa Timur(Isnanta, 2016: 139).

d) Zaman Modern

....Di tahun 1920-an, mural berkembang menjadi mural modern di Mexico dengan pelopornya antara lain Diego Riviera, Jose Clemente Orozco, dan

David Alfaro. Pada tahun 1930, seniman George Bidle menyarankan kepada presiden AS Roosevelt agar membuat program adat karya dengan mempekerjakan seniman untuk menciptakan seni publik dalam skala nasional. Maka dari itu dibuatlah mural-mural yang telah ditemukan pemerintah ... (Isnanta, 2016: 139).



Gambar 7. Mural karya Diego Riviera di tangga masuk Istana Kepresidenan Mexico yang menceritakan sejarah perjuangan bangsa Mexico. Sumber: <http://www.le-chiffon-rouge-morlaix.fr/>

...Pada tahun 1933 proyek mural pertama dengan nama Public Work of Art Project (PWAP) dan didanai pemerintah negara bagian dan berhasil menjadikan 400 mural selama tujuh bulan. Setelah itu pada tahun 1935, Pemerintah Amerika membuat proyek yang kedua dengan nama *Federal Art Project (FAP)* dan *Treasury Relief Art Project (TRAP)* dan berhasil membuat 2.500 mural dengan mempekerjakan para pengangguran di masa krisis ekonomi. Setelah proyek FAP dan TRAP sukses, sepanjang tahun 1943 dilaksanakan juga *program The Work Progress Administration's (WPA)*. Namun, proyek-proyek mural itu dihentikan akibat Perang Dunia II.... (Andika dalam Isnanta, 2016: 140).

....Tahun 1970-1990 mural mulai memperlihatkan eksistensinya kembali melalui seorang seniman imigran AS yang bernama Basquiat. Dia secara diam-diam membuat graffiti di setiap sudut kota dan di stasiun dengan tulisan S.A.M.O. Hal ini kemudian menginspirasi banyak seniman lain untuk berkarya di ruang publik. Salah satu seniman yang terpengaruh adalah Keith Haring yang kemudian banyak mengerjakan dan dianggap sebagai seniman mural selama kariernya.... (Sentoso, 2003 dalam Isnanta, 2016: 140).



Gambar 8. *Berlin Wall Mural* karya Keith Haring.
Sumber: <https://www.wadezig.com/>

Di negara-negara konflik, seperti Irlandia Utara, mural sangat mudah ditemui di semua dinding kota. Tercatat sekitar 2000 mural dihasilkan dari sejak tahun 1970 hingga sekarang dan dengan demikian Irlandia Utara-lah negara yang sangat produktif menghasilkan mural. Propaganda politik menjadi tema sentral dalam mural tersebut.

4. Fungsi Mural di Ruang Publik

Dalam periode Seni Modern, secara individual, seniman lebih bebas menginterpretasi sesuatu ke sebuah karya seni. Lambat laun mereka membutuhkan respon masyarakat untuk mengagumi karya mereka agar dapat diterima melalui seni publik di ruang publik, bukan hanya di dalam galeri atau museum saja. Seni berperan dalam publik ketika 1) mempengaruhi perilaku kolektif masyarakat, 2) dengan sengaja dibuat untuk diperlihatkan pada publik atau digunakan sebagai fasilitas publik, 3) menggambarkan atau mendeskripsikan keberadaan sosial atau sesuatu yang muncul secara kolektif dari masyarakat, dan bukan merupakan persepsi individu berdasarkan pengalaman personal seniman (Feldman: 1967).

Public art berasal dari kata publik berarti masyarakat umum, rakyat umum, orang banyak, atau masyarakat ramai, sedangkan *art* berarti seni. *Public art* merupakan sebuah karya seni yang dapat dinikmati dan dijangkau secara akses oleh khalayak. Berbeda dengan galeri atau museum dimana benda-benda seni

dipertunjukkan sekaligus dijaga secara eksklusif, seni publik dipajang di tempat umum seperti jalanan umum, taman dan titik kota lainnya. Dikatakan oleh Miles (1997) bahwa seni publik merupakan sebuah ranah khusus untuk praktik seni, yang menarik perhatian para kurator dan kritikus seni. Kemudian, seni publik memberi peluang pada pelaku seni publik yang memiliki otoritas kecil akan seni kontemporer, karena tidak mendapat kesempatan pameran di galeri formal.

Seni publik dapat menjadi peluang untuk pembentukan reputasi atau citra wilayah. Ia berpotensi sebagai representasi selera seni lokal. Banyak seni publik yang disokong oleh Dewan Kesenian dan lembaga-lembaga penyokong seni. Namun, tak semua seni yang dipertunjukkan di tempat publik dan dapat dilihat oleh semua masyarakat disebut sebagai seni publik.

